



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1271>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 782-792

Research Article

Kode Etik Pendakwah dalam Perspektif Surah Surat Thā-Hā Ayat 40-46

Ach. Rifa'i¹, Akhmad Rifa'i²

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta; achrifai22@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta; akhmad.rifai@uin-suka.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 19, 2024
Accepted : July 20, 2024

Revised : July 16, 2024
Available online : July 27, 2024

How to Cite: Ach. Rifa'i and Akhmad Rifa'i (2024) "Code of Ethics for Preachers in the Perspective of Surah Surah Thā-Hā Verses 40-46", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 782-792. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1271.

Code of Ethics for Preachers in the Perspective of Surah Surah Thā-Hā Verses 40-46

Abstract. Many preachers today do not comply with the applicable code of ethics and violate the rules, so that the message of preaching is difficult for listeners to accept. Surah Thā-Hā (Surah 20) from the Qur'an contains very valuable lessons about the code of ethics and procedures for preaching. In verses 40-46, Allah SWT ordered Prophet Musa AS to go to Pharaoh, who was known as one of the unjust rulers of his time. The aim of this research is to find out the code of ethics for preachers contained in Surah Thā-Hā Verses 40-46. The research method used in this research uses qualitative research with a library research approach. The analysis used is content analysis and historical analysis. The data source for this research is primary data in the form of the Koran Surah Thā-Hā Verses 40-46, while the secondary data source is from various related previous writings, both from books and articles that are appropriate to the discussion. The results of this research show that there are several things

in the code of ethics contained in Surah Thā-Hā Verses 40-46. The first is brave, the second is patient, the third is gentle, the fourth is always obedient to Allah SWT.

Keywords: Code of Ethics, Preacher, Surah Thā-Hā

Abstrak. Pendakwah di zaman sekarang banyak yang tidak mentaati kode etik yang berlaku dan melanggar aturan, sehingga pesan dakwah sulit diterima oleh pendengar. Surat Thā-Hā (Surah 20) dari Al-Qur'an mengandung pelajaran yang sangat berharga tentang kode etik dan tata cara berdakwah. Dalam ayat 40-46, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa AS untuk pergi kepada Firaun, yang dikenal sebagai salah satu penguasa yang zalim pada masanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pada kode etik pendakwah yang terkandung dalam surah Thā-Hā Ayat 40-46. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Analisis yang digunakan yaitu analisis isi dan analisis sejarah. Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer berupa surah Alqur'an surah Thā-Hā Ayat 40-46, sedangkan sumber data sekunder dari berbagai tulisan terdahulu yang terkait, baik dari buku, artikel yang sesuai dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa kode etik yang terkandung dalam Surat Thā-Hā Ayat 40-46 terdapat beberapa hal. Pertama pemberani, kedua penyabar, ketiga lemah lembut, keempat selalu taat kepada Allah SWT.

Kata kunci: Kode Etik, Pendakwah, Surah Thā-Hā

PENDAHULUAN

Proses penyampaian ajaran agama yang dikemas dengan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. (Paisal, 2021) Seiring perkembangan teknologi, kita dapat melihat berbagai retorika dan metode dakwah di berbagai tempat. (Kunci, 2023) Bagaimanapun, terdapat risiko ketika tokoh agama saat ini mengubah agama menjadi bisnis dan industri, bukan lagi sebagai keyakinan, pembebas, dan pembela manusia dari kesesatan. Ancaman terbesar terjadi ketika para pemimpin agama mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kebenaran dalam hati mereka sendiri. Selain itu, kemajuan teknologi membuat dakwah seringkali hanya menjadi konten tanpa diaplikasikan oleh pembuat konten atau pendakwah, sehingga kehilangan esensi sejati dakwah, yaitu menjadi contoh atau panutan yang baik. Akibatnya, ceramah-ceramah saat ini mungkin terasa kurang memiliki semangat, dan kurang mampu memberikan motivasi untuk melakukan kebaikan, semangat, dan kurang mampu memberikan motivasi untuk melakukan kebaikan.

Tentu problem yang dihadapi oleh pendakwah ini, karena ia tidak mematuhi pada kode etiknya ia sebagai pendakwah. Sehingga hal tersebut, perlu keseriusan dalam mengakaji pada kode etik yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Hal tersebut dikarenakan kode etik dakwah, merupakan ramabu-rambu dalam menjalankan kegiatan dakwah. salah satu surah yang membahas kode etik dakwah, ialah surah taha. Dimana dalam surah terdapat kode etik, yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah riset dengan mengangkat judul kode etik pendakwah dalam surah Taha. Alasan penulis meneliti ini, pertama karena Surat Thā-Hā (Surah 20) ayat 40-46, salah satu surah yang mengisahkan tentang dakwah Nabi Musa, yaitu seorang yang mempunyai gelar Ulul Azmi yakni orang yang mempunyai kesabaran yang luar biasa. Kedua, dalam

surah ini merupakan salah satu surah yang membahas tentang kode etik seorang pendakwah yaitu berupa penekanan atas beberapa aspek penting dalam berdakwah.

Alasan penulis meneliti ini, pertama karena Surat Thā-Hā (Surah 20) ayat 40-46, salah satu surah yang mengisahkan tentang dakwah Nabi Musa. Dimana Beliau merupakan seorang Rasul yang mempunyai gelar *Ulul Azmi* yakni seorang Rasul yang mempunyai kesabaran luar biasa. Kedua, dalam surah ini merupakan salah satu surah yang membahas tentang kode etik seorang pendakwah yaitu berupa penekanan atas beberapa aspek penting dalam berdakwah. Sehingga alasan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan riset dengan mengangkat judul kode etik pendakwah dalam perspektif surat Thā-Hā Ayat 40-46. Tujuan dari penelitian tidak lain hanyalah untuk mengetahui kode etik pendakwah dalam perspektif surat Thā-Hā Ayat 40-46. Sehingga nanti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rambu-rambu dalam melakukan kegiatan dakwah bagi seorang da'i.

Untuk menghindari duplikasi dalam penelitian yang sedang dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka. Dengan demikian, kegiatan ini dapat mengisi kesenjangan tentang posisi penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Studi ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa, baik dari segi tema maupun metodologi yang digunakan, penelitian ini merupakan pengembangan dari fokus yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan diperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis harus meninjau temuan terkait dari penelitian sebelumnya di bagian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang peneliti hadapi ditemukan sebagai berikut.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmatul Fadilah pada tahun 2018, yang diterbitkan pada jurnal Ilmu Dakwah, judul yang diangkatnya ialah Konsep Etika dalam Dakwah. Fokus penelitian ini, untuk mengetahui konsep etika dalam dakwah. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa ada beberapa poin etika dalam berdakwah yaitu tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, tidak melakukan toleransi agama, tidak menghina sesembahan non muslim, tidak melakukan deskriminasi social, tidak berteman dengan pelaku melakukan maksiat dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. (Fatimah, 2018)

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada pada tahun 2020, yang diterbitkan pada jurnal Ilmu Dakwah, judul yang diangkatnya ialah Etika Komunikasi Dakwah: Studi terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib. Fokus penelitian ini, tidak lain untuk mengetahui etika komunikasi dakwah dalam video kajian ustaz abdul somad tentang k-pop dan salib. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ceramah yang disampaikan dalam kedua video tersebut mengikuti prinsip-prinsip etika komunikasi yang ditemukan dalam Al Quran. Namun, perlu dicatat bahwa ceramah tersebut ditujukan kepada kelompok tertentu. Prinsip etika Al Quran yang ditekankan adalah kejujuran dan kejelasan dalam berbicara. Namun, ketika ceramah disampaikan dalam konteks media sosial yang bersifat umum, pesan dakwahnya mungkin tidak sesuai dengan salah satu kode etik dakwah dan dianggap kurang efektif. (Rosyada, 2020)

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Juan Muliawan dan Lukman Nur Hakim pada tahun 2024, yang diterbitkan pada jurnal Pubmedia Social Sciences dan Humanities. Judul yang diangkat ialah Etika Al-Qur'an dalam Dakwah di Era Disrupsi. Fokus penelitian ini untuk mengetahui etika dalam dakwah di era disrupsi. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang mendalam serta menggali literatur Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai etika dalam dakwah. Hasil dari penelitian ini terkandung nilai nilai etika seperti keadilan, kejujuran dan kasih sayang. (Fatrin & Hakim, 2024)

Dari tiga penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang etika dalam berdakwah. Namun, yang membedakan dan sekaligus menjadi keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil oleh penulis, yakni terhadap kode etik pendakwah dalam perspektif Surat Thā-Hā (Surah 20) ayat 40-46, yang dapat menjadi panduan bagi pendakwah untuk menjalankan aktivitas sebagai dai yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur, yang merupakan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan fokus pada pustaka atau *library research*. Penulis hanya mengumpulkan data dari literatur sesuai dengan pendapat Zed, bahwa penelitian jenis ini melibatkan kegiatan seperti mencatat, membaca, dan mengelola data dari literatur yang telah difilter. Tipe penelitian ini tidak memerlukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengumpulan data dari lapangan. (Anam, 2022). Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua bagian. Pertama, data primer, yang merupakan data utama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an. Kedua data sekunder merupakan tambahan yang digunakan oleh penulis untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Jenis data ini mencakup buku-buku, jurnal, dokumen, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan kebutuhan data yang dicari oleh penulis. (Anam & Arifi, 2023)

Penulis melakukan validasi data yang diperoleh melalui triangulasi data, yang melibatkan integrasi data dari berbagai sumber referensi. Proses triangulasi ini mencakup data dari sumber primer yaitu Al-Qur'an, serta sumber sekunder seperti buku-buku, jurnal, dokumen, internet, dan sumber lainnya yang membahas kode etik seorang pendakwah. Setelah itu, data tersebut dianalisis untuk menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian jenis kepustakaan, penting bagi peneliti untuk memanfaatkan judul subjek yang diteliti dalam penelitiannya. (Ridwan et al., 2021) Hal ini dilakukan dengan mencari data yang diperlukan melalui buku-buku yang tersedia baik secara online maupun offline, yang dilakukan dengan pencarian pada judul, kutipan, dan catatan yang terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis dalam penelitiannya. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada Al-Qur'an. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan pertanyaan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. (Bakhri & Hidayatullah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik

Kode etik adalah sebuah konsep yang menggabungkan dua kata, "kode" dan "etik", yang secara bersamaan menunjukkan hubungan yang erat di antara keduanya. Asal-usul kata "etik" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, "*ethos*", yang merujuk pada karakter, perilaku, atau norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etik dapat diartikan sebagai panduan perilaku yang sesuai dengan kesepakatan sosial manusia, sebagai bagian dari interaksi sosial mereka. Etik secara umum digunakan untuk mengevaluasi nilai-nilai yang dinyatakan dalam sebuah "kode", yang pada akhirnya membentuk konsep "kode etik". Dengan demikian, kode etik dapat dijelaskan sebagai kumpulan aturan, prosedur, simbol, dan prinsip-prinsip moral yang digunakan dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaan sebagai anggota masyarakat. Ketika diterapkan pada suatu profesi, kode etik menjadi serangkaian panduan atau aturan yang menjadi standar bagi praktik profesional yang dijalankan. (Anam et al., 2022)

Dakwah

Dakwah memiliki akar kata dalam bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, merujuk pada tindakan menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu orang lain. (Ahmad & Dalimunthe, 2023) Sedangkan menurut Al-Quran, dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan kepada kesadaran, atau upaya untuk mengubah sesuatu yang belum baik menjadi baik dan menuju tingkat kesempurnaan. (Putra et al., 2023) Menurut Rivana Alwardah yang mengutip penjelasan Amrullah Ahmad ada dua pola pengertian dakwah. pertama, dari Syekh Ali Mahfud dalam kitab Hidayatul Mursyidin, mengarah pada dorongan untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan, dan melarang perbuatan munkar, dengan tujuan agar manusia mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kedua, H.M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah, mengartikan dakwah sebagai kegiatan ajakan baik melalui lisan, tulisan, atau tingkah laku, yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok, agar timbul kesadaran dan sikap positif dalam diri mereka yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. (Alwardah & Bandung, 2023)

Makna Pendakwah

Pada dasarnya dalam setiap orang Islam sudah melekat gelar sebagai pendakwah. (Aziz & Ismail, 2018) Dalam konteks ilmu dakwah, pendakwah adalah individu yang memegang peranan penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Da'i atau yang dikenal dengan pendakwah adalah individu yang aktif dalam menyebarkan dakwah baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individu, dalam kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. (Murtadlo, 2019)

Surat Thā-Hā (Surah 20) ayat 40-46

Surat Thā-Hā (Surah 20) ayat 40-46 memulai kisah dengan Allah SWT memanggil Nabi Musa AS di gunung Tursina. Allah memerintahkan Musa untuk

pergi kepada Fir'aun, seorang penguasa yang zalim, agar Fir'aun dapat mengambil pelajaran atau takut kepada Allah. Musa khawatir tentang reaksi Fir'aun terhadapnya, namun Allah meyakinkannya bahwa Dia akan selalu bersama Musa dan mendengarkan segala yang terjadi. Allah juga memberikan beberapa mukjizat kepada Musa, termasuk tongkat yang bisa berubah menjadi ular dan tangannya yang bercahaya, sebagai tanda kekuasaan-Nya kepada Fir'aun. Dengan demikian, pendahuluan surah ini menegaskan kekuasaan dan perlindungan Allah terhadap Musa dalam melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan risalah Allah kepada Fir'aun. Sehingga dalam surat ini terdapat kode etik seorang pendakwah yang akan dijabarkan sebagai berikut ini:

إِذْ تَمْشِيْ اٰخْتِكَ فَتَقُوْلُ هَلْ اَدْلٰكُمْ عَلٰی مَنْ يَّكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ اِلٰى اٰمِكَ كِي تَقَرَّرَ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ^٥ وَوَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُوْنًا ۗ^٥ فَلَبِثْتَ سِنِيْنَ فِيْ اَهْلِ مَدْيَنَ ۗ^٥ ثُمَّ جِئْتَ عَلٰی قَدَرٍ يُّمُوْسٰى وَاَصْطَنَعْتَكَ لِنَفْسِيْ اِذْ هَبَّ اَنْتَ وَاٰخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَّا فِيْ ذِكْرِيْ اِذْ هَبَّا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى فَتَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيْنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى قَالَا رَبَّنَا اِنَّا نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَا اَوْ اَنْ يَّطْغٰى قَالَ لَا تَخَافَا اِنِّيْ مَعَكُمْ اَسْمَعُ وَاَرٰى

Artinya: Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan. Q.S. Thā-Hā : 40). Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk-Ku. Q.S. Thā-Hā: 41). Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Q.S. Thā-Hā: 42). Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Q.S. Thā-Hā: 43). Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." Q.S. Thā-Hā: 44). Keduanya berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan makin melampaui batas." Q.S. Thā-Hā: 45). Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat. Q.S. Thā-Hā: 46).(Kemenag. (n.d.), n.d.).

Dari ayat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kode etik yang terdapat dalam Surat Thā-Hā Ayat 40-46, itu terdapat empat hal, yang meliputi pada pemberani, penyabar, lemah lembut, selalu taat kepada Allah SWT. Semua ini akan penulis kabarkan sebagai berikut ini.

a. Pemberani

Makna pemberani adalah memiliki keberanian untuk menghadapi situasi atau tantangan yang menantang, bahkan jika itu berisiko atau menakutkan. (Darsiharjo, 2021) Seseorang yang pemberani tidak hanya mengatasi ketakutannya, tetapi juga bertindak dengan keberanian meskipun ada kemungkinan bahaya atau kerugian. Pemberani bisa mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka atau melindungi yang lain. Pemberanian juga mencakup keberanian moral untuk melakukan apa yang benar, bahkan jika itu tidak populer atau berisiko. Ini termasuk mempertahankan nilai-nilai yang benar, membela yang lemah, menentang ketidakadilan, dan bertindak dengan integritas bahkan dalam situasi yang sulit. (Intan et al., 2024)

Makna pemberani juga meliputi kesediaan untuk menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup dengan keteguhan hati dan kesabaran. Orang yang pemberani tidak menyerah di bawah tekanan atau kesulitan, tetapi mereka tetap bertahan dan menghadapi setiap rintangan dengan tekad yang kuat. Secara umum, pemberanian adalah sifat yang dihargai dalam banyak budaya dan sistem nilai, karena mencerminkan kekuatan, keteguhan, dan integritas karakter. (Suradi, 2017)

b. Penyabar

Makna penyabar adalah memiliki kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang sulit, menyakitkan, atau tidak menyenangkan. (Santika, 2022) Orang yang penyabar mampu menahan diri dan mengendalikan emosinya bahkan dalam kondisi yang menantang. Mereka tidak mudah marah atau putus asa di bawah tekanan, tetapi tetap tenang dan sabar dalam menghadapi segala macam ujian dan cobaan. Penyabar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, tetapi mereka mengambil waktu untuk memikirkan dan mengevaluasi situasi dengan bijaksana. Mereka mampu menahan diri dari reaksi impulsif dan bertindak dengan penuh pengendalian diri.

Penyabar juga mampu menghadapi ketidakpastian dan kesulitan dengan kesabaran yang teguh. Mereka tidak mudah menyerah di bawah tekanan atau kesulitan, tetapi tetap bertahan dengan keyakinan dan keteguhan hati. Dalam banyak budaya dan agama, kesabaran dianggap sebagai sifat yang mulia dan dihargai. Dalam Islam, misalnya, kesabaran "*sabr*" dalam bahasa Arab dianggap sebagai salah satu sifat yang sangat dianjurkan. (Novia Ariqoh et al., 2022) Allah SWT mengingatkan umat manusia tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam hidup. Kesabaran dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan keberkahan dan kemurahan-Nya. (Mutaqin, 2022)

c. Lemah lembut

Secara bahasa, makna lemah lembut dapat diartikan sebagai kombinasi kata yang menggambarkan sifat atau perilaku yang memiliki keterkaitan dengan kelembutan dan kehalusan. (M. Dahlan, 2020) Kata "lemah" mengacu pada ketidakkuatan atau kelemahan, sedangkan kata "lembut" merujuk pada kehalusan atau kelembutan. (Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, 2023) Dalam istilah, "lemah lembut" sering digunakan untuk menggambarkan sifat atau

karakteristik seseorang yang memiliki kekuatan dalam kedermawanan, kelembutan, dan kehalusan sikapnya. (Kurniawan, 2022) Ini bisa merujuk pada cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi, atau menangani situasi dengan kesopanan, kelembutan, dan pengertian. Dalam konteks tertentu, istilah ini juga bisa menggambarkan sifat kepemimpinan yang menekankan pada pendekatan yang humanis dan empatik, dimana kekuatan dipadukan dengan kelembutan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah.

d. Selalu Taat Kepada Allah SWT

Makna "Selalu Taat Kepada Allah SWT" merujuk pada prinsip atau sikap untuk senantiasa patuh dan mengikuti segala perintah dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. (Mardiah & Napratilora, 2021) Kata "selalu" menegaskan bahwa kepatuhan ini tidak bersifat situasional atau sesekali, melainkan menjadi prinsip hidup yang konsisten dan berkelanjutan. (Nasution, 2017) "Ta'at" mengandung makna pengabdian dan ketaatan yang tulus kepada ajaran Allah SWT, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam ibadah. (Kartini, 2024) Allah SWT adalah singkatan dari *Subhanahu wa Ta'ala*, yang artinya Maha Suci dan Tinggi Allah. (Razak et al., 2023)

Dengan demikian, memiliki sikap Selalu Taat Kepada Allah SWT berarti menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia. Hal ini mencakup ketaatan terhadap segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, serta berusaha untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada-Nya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kode etik yang terkandung dalam perspektif surah Surat Thā-Hā ayat 40-46, terdapat beberapa hal yang harus dipegang teguh oleh para kalangan pendakwah. Dalam tugas suci mereka menyebarkan ajaran agama, mereka diarahkan untuk menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan kepatuhan kepada Allah SWT. Dimana dalam kode etik dalam surah tersebut terdapat empat hal yang meliputi pada beberapa hal. Pertama pemberani, seorang pendakwah harus memiliki sifat keberanian dalam menyampaikan kebenaran sesuai dengan yang sudah Allah SWT perintahkan. Kedua Seorang pendakwah haruslah memiliki sifat sabar yang tinggi, karena perjalanan dakwah tidak selalu mulus. Mereka mungkin dihadapkan dengan berbagai rintangan dan tantangan yang menguji kesabaran dan keberanian mereka. Namun, dalam menghadapi semua ini, penting bagi mereka untuk tetap tenang dan tabah, karena kesabaran adalah kunci untuk menghadapi segala halangan. Ketiga pendakwah juga dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang lemah lembut dalam menyampaikan pesan agama. Mereka harus mengajak orang lain kepada kebenaran dengan penuh kasih sayang dan pengertian, bukan dengan kekerasan atau kata-kata yang menyakitkan. Pendekatan yang lemah lembut ini memungkinkan pesan agama disampaikan dengan lebih efektif dan bisa diterima dengan baik oleh orang lain. Keempat selalu Taat Kepada Allah SWT. Seorang pendakwah memiliki tanggung jawab yang besar dalam

menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang lain. Dalam menjalankan tugas mulianya, penting bagi seorang pendakwah untuk senantiasa taat kepada Allah SWT. Taat kepada Allah SWT berarti mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pendakwah yang taat kepada Allah SWT akan mengutamakan kebenaran dan keadilan dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Dalimunthe, Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1416.
- Alwardah, R., & Bandung, U. I. (2023). *ANALISA PENGGUNAAN BLOGSPOT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG)* Rivana Alwardah *Kehidupan manusia modern ditandai dengan adanya kemajuan di bidang ilmu dampak positif dan negatif bagi kehi.* 3(2), 60.
- Anam, H. (2022). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1252.
- Anam, H., & Arifi, A. (2023). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Kajian Teori Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun kekayaan intelektualisme Islam selama Abad Pertengahan adalah Ibnu.* 6(4), 930. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.900.Study>
- Anam, H., Lessy, Z., Yusuf, M. A., & Supardi. (2022). Kode Etik, pendidik, Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol, 7 No, hlm, 119.
- Aziz, I. U. M. A., & Ismail, Z. (2018). Personaliti pendakwah dalam menyantuni masyarakat non Muslim. *Al-Hikmah*, 10(1), 34.
- Bakhri, S., & Hidayatullah, A. (2019). Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 16-17. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>
- Darsiharjo. (2021). Pembentukan Karakter Bangsa Pada. *Geoedukasi*, 2(1), 1-5. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1231/997>
- Fatihah, S. R. (2018). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 214-249. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>
- Fatrin, J. M., & Hakim, L. N. (2024). *Etika Al- Qur 'an dalam Dakwah di Era Disrupsi.* 10.
- Intan, M., Amir, J., & Juanda. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel ' Si Anak Pemberani ' Karya Tere Liye : Sebuah Pendekatan Richard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10, 1320-1334. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1231/997>
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, W. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1166. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or>

- id/index.php/jer/article/download/391/240
- Kartini. (2024). Peran Ibu dalam Mendidik Spritual Anak dalam Dakwah Kehidupan (Kajian Tafsir Dalam Surat Al-Lukman Ayat 13). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 578–584. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1761/1811>
- Kemenag. (n.d.). (n.d.). *Al-Quran Digital Web*.
- Kunci, K. (2023). PENTINGNYA KETE RAMPILAN RETORIKA DA'I DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM EFEKTIVITAS KEBERHASILAN DAKWAH KEPADA MAD'U Khofifah, Salnu, Galang. *Al-Manaj*, 3, 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1224>
- Kurniawan, S. (2022). Urgensi Lemah Lembut dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW. *Jurnal Al Ashriyyah*, 8(01), 57–69. <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/108/76>
- M. Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, vol, 11 1, 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.viii.351>
- Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 108–130. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>
- Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>
- Mutaqin, M. Z. (2022). Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal Of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1), 1–16. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1853/1209>
- Nasution, J. (2017). Analisis Pengaruh Kepatuhan Membayar Zakat Terhadap Keberkahan. *At-Tawassuth*, II(2), 282–303. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1223>
- Novia Ariqoh, A., Ngarifin, N., & Suyud El-Syam, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 584–590. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i6.985>
- Paisal, J. (2021). Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 50–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2726>
- Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah terhadap Generasi Z. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 07(01), 60.
- Razak, A., Sudirman, A. N., Riset, L., Sosial, P., Pendidikan, D., Islam, Y., Kahfi, A., Riau, K., Tali, J., Jenis, B., Suci, K., Sari, E. N., & Wahyu, B. (2023). Hakikat dan Jenis Tali Berbasis Budaya dan Kitab Suci al-Quran (menyeberang) yang berfungsi sebagai jembatan . bahan baku kerajinan tertentu , dan atau sebagai bagian dari ayat-ayat nakli yang diwahyukan kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah fana. *Jurnal Ragam Budaya Gemilang*,

- 1(September), 231–240. <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rosyada, A. (2020). Etika komunikasi dakwah: Studi terhadap video kajian Ustaz Abdul Somad tentang K-Pop dan Salib. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 112. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>
- Santika, A. Q. A. (2022). Kontribusi Sikap Sabar bagi Kesehatan Mental di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Tingkat Akhir Angkatan 2017. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13615>
- Suradi, S. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>

